

## KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *MENGAPA AKU CANTIK* KARYA WAHYU SUJANI

Novita Ayu Faradila<sup>1</sup>, Sutejo<sup>2</sup>, Edy Suprayitno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*novitaayf@gmail.com*

**Diterima:** 26 Juni 2023, **Direvisi:** 29 Juli 2023, **Diterbitkan:** 25 Oktober 2023

**Abstrak:** Berbicara tentang sastra dan psikologi hakikatnya membahas aspek kejiwaan manusia dalam suatu karya. Salah satu pembahasan terkait sastra dan psikologi membahas tentang konflik batin. Novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani memiliki pengalaman konflik batin yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin dan faktor penyebab konflik batin yang dialami tokoh utama. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan catat, sedangkan analisis penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa wujud konflik batin yang dialami tokoh utama meliputi: (i) konflik mendekat-mendekat terjadi antara Lasih dengan suaminya dan kedua anaknya, (ii) konflik mendekat-menjauh, dan (iii) konflik menjauh-menjauh terjadi antara dirinya dengan suami, kedua anaknya, Pak Tarya, dan Pak Haji Kasmin. Kandungan konflik batin ditinjau dengan psikologi sastra yang mengkhususkan pada teori psikologi kepribadian Sigmund Freud. Sedangkan faktor penyebab timbulnya konflik batin terjadi antara tokoh utama dengan dirinya sendiri dan tokoh lain seperti suami, anaknya, Pak Tarya, dan Haji Kasmin.

**Kata kunci:** Konflik Batin; Tokoh Utama; Psikologi Sastra

**Abstract:** Talking about literature and psychology essentially discuss the aspect of the human psyche in a work. One of the discussion of the related literature and psychology discuss about inner conflict. Novel *Mengapa Aku Cantik* written by Wahyu Sujani experience the inner conflict that is interesting to study. This study is aimed to describe the inner conflict and factors causing inner conflict experienced by the main character. Data collection using the techniques of bibliography and make a note, while the analysis of the research using descriptive qualitative method. The results of the analysis indicated a form of the inner conflict experienced of the main character includes: (i) approach-approach conflict happening between Lasih with her husband and her two children, (ii) approach-avoidance conflict, and (iii) avoidance-avoidance conflict happening between Lasih and her husband, her two children, Mr. Tarya, and Mr. Haji Kasmin. The content of the inner conflict are reviewed by the psychology literature specializing on the theory of psychology personality by Sigmund Freud. While the factors causing the onset of inner conflict happening between the main character with himself and other figures such as her husband, her two children, Mr. Tarya, and Mr. Haji Kasmin.

**Keywords:** The Inner Conflict; Main Character; Psychology of Literature

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi pengarang bersifat imajiner serta estetis dan dituangkan dalam bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra pada dasarnya memiliki tujuan menyajikan realitas sosial dalam bentuk cerita yang diramu sedemikian rupa, sehingga dapat dinikmati pembacanya melalui medium bahasa (lihat Suprpto, 2018; Arifin, 2018; Taufiqi dkk., 2021). Karya yang diciptakan oleh pengarang dibuat secara totalitas. Totalitas tersebut diwujudkan dengan memunculkan pengalaman-pengalaman psikologis yang akan dipahami oleh pembaca. Sedangkan dalam psikologi erat kaitannya mempelajari tentang jiwa manusia.

Novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani dipilih sebagai bahan kajian peneliti untuk dikaji tentang konflik batin. Adapun alasan penelitian dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk memahami tingkah laku dan segi-segi kejiwaan tokoh utama yang digambarkan oleh pengarang lewat dialog maupun narasi yang terdapat dalam alur, tokoh, maupun konflik dalam novel tersebut. Permasalahan batin dari tokoh utama seperti diperlakukan senonoh dan juga ingin dijadikan istri keempat merupakan faktor timbulnya konflik sebagai pemain sandiwara panggung.

Aspek psikologi sangat berpengaruh pada konflik penceritaan. Menurut Safitriana dkk. psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa (2022:50). Maka penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra sebagai pendekatannya. Teori psikologi sastra merupakan suatu telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2011:54). Ristiana & Adeani (2017:50) menjelaskan pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Penelitian psikologi sastra mempunyai perananan penting dalam pemahaman sastra. Oleh karena itu, Endraswara (dalam Minderop, 2011:2) memaparkan kelebihan dalam memahami karya sastra, yakni: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek

perwatakan, kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan, dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi.

Pemaparan menggunakan kajian psikologi sastra dalam penelitian ini disebabkan oleh munculnya berbagai konflik seperti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Konflik pada hakikatnya merupakan suatu kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang berjalan tidak beriringan (lihat Kusumaningrum dkk., 2021; Razzaq dkk., 2022; Paulia dkk., 2022). Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010:122) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Menurut Razzaq dkk. bahwa konflik di dalam novel dapat diartikan sebagai pertentangan yang terjadi antar sesama manusia (2022:2).

Adapun pengertian konflik batin merupakan konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Diana (2016:44) menjelaskan bahwa konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern seorang individu.

Bentuk konflik batin dipaparkan oleh Kurt Lewin (dalam Fitriannie, 2009:16) terbagi dalam: (i) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik ini timbul dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul ketimbangan untuk memilih satu diantaranya. (ii) Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). (iii) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan

karena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.

Mengambil rumusan Freud (dalam Fitriannie, 2009:17-18) membagi faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam gangguan batin antara lain: (i) teori agresi, (ii) teori kepribadian, (iii) teori kehilangan, (iv) teori kognitif, (v) teori ketidakberdayaan, dan (vi) teori perilaku. Keenam faktor tersebut akan dijabarkan sebagai berikut: (i) teori agresi berhubungan dengan perasaan marah terkait erat dengan ketegangan atau kegelisahan yang dapat menjurus pada penyerangan dan pengrusakan. Teori agresi menunjukkan depresi sering terjadi karena perasaan marah yang ditunjukkan kepada diri sendiri, untuk beberapa alasan tidak langsung diarahkan pada objek yang nyata atau objek yang berhubungan dengan perasaan berdosa atau bersalah. (ii) Teori kehilangan, teori ini merujuk pada suatu perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang dapat memberi rasa aman. Hal penting dalam teori ini adalah kehilangan dan perpisahan sebagai faktor terjadinya depresi dalam kehidupan yang menjadi pencetus terjadinya stres.

Faktor selanjutnya (iii) teori kepribadian, merupakan konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap *stressor*. Sebagaimana disinggung di atas, suatu kepribadian mengacu pada psikoanalisis Freud. Freud menjelaskan bahwa struktur kepribadian terdiri dari tiga aspek, yaitu: (a) *Das es (id)*, aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang orisinal didalam kepribadian, dari aspek ini kedua aspek lain tumbuh. Menurut Freud (dalam Minderop, 2011:21) *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realita. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. (b) *Das ich (ego)*, aspek ini adalah aspek psikologis dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). (c) *Das ueber ich (superego)* adalah aspek sosiologis dari kepribadian. *Das ueber ich* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan,

karena itu *das ueber ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian. Fungsinya yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, panas atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat (Sujanto dkk, 2006:60).

Faktor selanjutnya (iv) teori kognitif, teori ini menyatakan bahwa kurangnya kemampuan yang belum diasah yang ada pada diri seseorang. (v) Teori ketidakberdayaan, teori ini menunjukkan bahwa seseorang merasakan situasi dimana dirinya tidak mampu melakukan suatu hal yang bisa dilakukan orang lain yang disebabkan oleh faktor tertentu. (vi) Teori perilaku, teori ini menunjukkan penyebab depresi terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Depresi berkaitan dengan interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan.

Suatu karya sastra berhubungan dengan tokoh dan penokohan. Pada hakikatnya pengertian tokoh dan penokohan diungkapkan oleh Aminuddin (2011:79), pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Sedangkan dalam bukunya Kasnadi & Sutejo (2010:14), memberikan pernyataan tokoh yang ditampilkan dengan frekuensi tinggi itulah yang sering disebut dengan tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh-tokoh yang hanya sepintas lalu (mampir) dalam cerita fiksi biasanya disebut dengan tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama dapat dikatakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Pada novel ini, yang menjadi tokoh utama adalah Lasih sebagai pemeran yang mengalami konflik batin. Lasih mengalami berbagai permasalahan batin dengan dirinya sendiri, suaminya, maupun dengan orang lain. Pada pemaparan di atas, penelitian ini dapat dikaji dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Mengapa Aku Cantik* Karya Wahyu Sujani (Tinjauan Psikologi Sastra).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif jenisnya kajian pustaka. Sumber pustaka pada penelitian ini menggunakan teks novel. Data-data temuan diperoleh dari teks yang menggambarkan konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut. Objek kajian penelitian ini adalah Novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani dengan tebal 290 halaman. Cetakan pertama pada September tahun 2013 yang terdiri dari 17 judul yang terkandung dalam novel.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Psikologi sastra memiliki prinsip untuk membantu penelaah dalam memahami segi-segi kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Kajian psikologi sastra mengungkapkan struktur kepribadian dari Sigmund Freud yang meliputi tiga unsur kejiwaan, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat.

Adapun langkah-langkah mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data tersebut sesuai rumusan permasalahan dalam kajian ini. Sedangkan langkah-langkah untuk menganalisis data berdasarkan indikasi permasalahan dengan metode deskriptif kualitatif. Data-data yang dianalisis dipaparkan secara induktif atau deduktif dan terakhir ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian sastra pada novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani ini dipilih peneliti karena menyiratkan konflik batin yang dialami tokoh utama dan ditinjau dengan psikologi sastra. Peneliti akan mengungkapkan konflik batin dan faktor penyebab konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani yang terjabarkan dalam data-data dan sebuah analisis.

Konflik batin yang dialami Lasih sebagai tokoh utama banyak dialami dalam menjalankan kehidupannya sebagai pemain sandiwaranya panggung. Terkait hal tersebut, pembahasan mengenai teori konflik batin terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari (i) konflik mendekat-mendekat, (ii) konflik

mendekat-menjauh, dan (iii) konflik menjauh-menjauh.

### Konflik Mendekat-Mendekat

Konflik mendekat-mendekat merupakan konflik yang timbul jika suatu ketika muncul dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga, muncul ketimbangan untuk memilihnya. Wujud konflik mendekat-mendekat dalam novel ini sebagai berikut.

“Kang mendapat kasih sayang akang adalah kebahagiaan terbesar buat neng. Akang adalah suami yang bisa jadi sahabat dan kakak buat neng. Dilain waktu akang pun jadi pengganti almarhum bapak untuk neng. Itu sudah anugerah besar buat neng, kang. Kenapa akang teh tiba-tiba bicara seperti itu?” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 13).

Cuplikan novel di atas menggambarkan bahwasannya tokoh utama mengalami konflik mendekat-mendekat. Motif pertama, Lasih bahagia mendapatkan Tarmin yang bisa menggantikan sosok bapak, hal tersebut ditunjukkan pada kalimat// *Dilain waktu akang pun jadi pengganti almarhum bapak untuk neng*// . Kedua, dia bahagia mendapat kasih sayang dari Tarmin, yang ditunjukkan pada kalimat// *Kang mendapat kasih sayang akang adalah kebahagiaan terbesar buat neng*// . Kedua alasan tersebut menjadi penyebab konflik. Lasih bimbang terhadap sikapnya terkait pertanyaan suaminya yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya tentang adakah rasa kecewa mempunyai suami miskin. Sedangkan Lasih memunyai dua alasan diatas yang tidak bisa dipilih karena hidup dengan Tarmin sudah menjadi anugerah terbesar baginya.

Dilihat dari psikologi kepribadian Freud, konflik di atas termasuk pada *ego*. *Ego* berfungsi memegang prinsip realitas. Jika dihubungkan dengan peristiwa pada cuplikan novel di atas, maka aspek *ego* secara sadar Lasih menghilangkan ketegangan atas pertanyaan suaminya dengan menjelaskan bahwa dirinya sudah bahagia mendapatkan Tarmin.

“Lasih tersenyum kagum, namun jauh dilubuk hatinya terharu hingga matanya berkaca-kaca. “Anak-anak ibu nu kasep jeung geulis,

cita-cita kalian sangat bagus. Ibu senang mendengarnya. Tapi untuk meraih cita-cita itu kita harus berjuang keras. Kita harus punya modal, yaitu uang (...)" (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 16).

Pada kutipan di atas tergolong *das es (id)*. Hakikat *id* memaparkan bahwasannya unsur ini berhubungan dengan aspek biologis yakni berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir. Konflik yang dirasakan Lasih muncul reaksi biologis yakni "tersenyum" yang disebabkan rasa kagum. Sedangkan konflik yang dialami Lasih berupa konflik mendekat-mendekat. Lasih mengalami konflik yang ditunjukkan pada kalimat//...*namun jauh dilubuk hatinya terharu hingga matanya berkaca-kaca*// . Peristiwa tersebut menyebabkan muncul dua motif yang harus dipilihnya. Pertama Lasih merasa bangga dengan anak-anaknya yang memiliki cita-cita tinggi. Motif selanjutnya dirinya tetap menjadi pemain sandiwara panggung untuk mencari modal uang demi mewujudkan cita-cita anaknya. Kedua alasan tersebut menjadi pilihan tersulit untuk tidak dipilih oleh Lasih. Dengan demikian yang diharapkan Lasih merasa senang walaupun bermain sandiwara panggung, hasilnya dapat digunakan untuk meraih cita-cita anaknya.

### Konflik Mendekat-Menjauh

Konflik mendekat-menjauh pada hakikatnya terjadi apabila dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, yang satu bersifat menyenangkan dan satunya bersifat merugikan. Dimana dalam kasus ini, seseorang yang mengalami konflik batin merasa bimbang harus memilih kedua motif ini. Sehingga timbul sebuah pilihan yang harus diambil oleh si penderita konflik. Terkait pemaparan tersebut, terdapat pada penggalan novel di bawah ini.

"Buat apa perhiasan emas kalau rumah kita masih dari bilik mah, kang? TV juga tidak ada. Nggak pantas dilihatnya juga" (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 13).

Konflik mendekat-menjauh terjadi apabila timbul dua motif yang satu bersifat menguntungkan dan yang satu bersifat merugikan. Lasih memilih

konflik menjauh dimana dirinya merasa tidak diuntungkan dengan memiliki banyak perhiasan mahal. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kalimat//...*nggak pantas dilihatnya juga*// . Karena dirinya paham betul akan keadaan ekonominya. Sehingga, dirinya merasa tidak pantas memiliki barang-barang mewah sampai akhirnya harus menjauhi hal-hal yang sifatnya berlebihan agar sesuai dengan kondisi perekonomiannya.

Sedangkan struktur kepribadian menurut Freud pada cuplikan novel di atas tergolong pada *das ich (ego)*. *Ego* memegang prinsip kenyataan. Gambaran *das ich* pada cuplikan novel tersebut bahwasannya Lasih mencoba hidup sederhana (apa adanya) maka, dia merencanakan untuk tidak memakai perhiasan yang berlebihan.

"Ibu sudah pernah coba itu waktu kalian masih kecil-kecil. Tapi keuntungannya sedikit. Malah banyak ruginya karena banyak yang hutang dan tidak mau bayar. Nanti kalau modal besar udah ada, ibu juga ingin lagi buka warung (...)" (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 16).

Pada data di atas menunjukkan bahwasannya peristiwa yang dialami Lasih tergolong konflik batin mendekat-menjauh yang mengandung struktur kepribadian Freud berupa *ego*. Lasih mengalami konflik menjauh karena realitas yang dialaminya ia harus meninggalkan pekerjaannya sebagai penjual karena banyak kerugian yang didapat, ditunjukkan pada kalimat//*Tapi keuntungannya sedikit. Malah banyak ruginya karena banyak yang hutang dan tidak mau bayar*// . Banyak penduduk yang berhutang padanya sehingga modal untuk keperluan warung tidak terkumpul. Sedangkan struktur kepribadian *ego* berhubungan dengan aspek psikologis dari realita kehidupan. Lasih tidak membuka warung lagi dikarenakan melihat realitasnya banyak tetangganya yang berhutang diwarungnya.

### Konflik Menjauh-Menjauh

Konflik batin menjauh-menjauh terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Data-data yang termasuk dalam konflik ini sebagai berikut.

“Kejadian malam itu membuatnya cukup trauma hingga takut bertemu dengan Pak Tarya. Alhasil, lanjutan sandiwara lakon Si Kabayan yang seharusnya dipentaskan kemarin tidak dilanjutkan karena pemain inti, yakni dirinya dan kang Diman jelas tidak datang ke sanggar juga” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 121).

Pada data di atas, termasuk konflik batin menjauh-menjauh pada unsur kepribadian yang mengandung *id*. Bentuk *id* yang dialami Lasih berupa rasa takut dan trauma yang muncul secara biologis dalam dirinya. Begitupun konflik batin yang dialami Lasih berupa konflik menjauh-menjauh. Motif pertama Lasih takut bertemu Pak Tarya karena trauma, dibuktikan pada // *Kejadian malam itu membuatnya cukup trauma hingga takut bertemu dengan Pak Tarya* //. Motif kedua, dikarenakan dirinya tidak bisa menjadi pemain inti dalam pertunjukan sandiwara panggung milik Pak Tarya. Kedua alasan tersebut disebabkan dirinya hampir mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari Pak Tarya sehingga Lasih harus menjauhi pak Tarya.

“Nggak nyangka saya sama pak Haji Kasmin. Jelas saya tidak bisa menerima lamarannya atuh, kang. Saya tidak mau jadi istri keempatnya. Amit-amit pisan!” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 147).

Pada data tersebut, termasuk konflik batin menjauh-menjauh dengan struktur kepribadian Freud yang tergolong *super ego*. *Super ego* merupakan aspek sosiologis kepribadian. *Super ego* juga dapat membedakan hal baik dan buruk. Melihat peristiwa yang terjadi pada Lasih mengalami aspek sosiologis berupa muncul penolakan darinya atas lamaran dari Pak Haji Kasmin yang memiliki banyak istri. Konflik batin menjauh-menjauh terjadi karena muncul motif yang keduanya bersifat merugikan. Lasih memilih konflik menjauh disebabkan karena dirinya tidak mau dilamar sekaligus menjadi istri keempat dari Haji Kasmin. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat // *Jelas saya tidak bisa menerima lamarannya atuh, kang* //. Alasan tersebutlah membuat lasih harus menjauhi Pak Haji Kasmin karena tidak

menguntungkan bagi dirinya. Terdapat data sebagai berikut.

### Faktor Penyebab Konflik Batin

Terjadinya konflik batin yang dialami seseorang pastinya terdapat faktor yang memengaruhinya. Faktor penyebab konflik batin meliputi: (i) teori agresi, (ii) teori kehilangan, (iii) teori kepribadian, (iv) teori kognitif, (v) teori ketidakberdayaan, dan (vi) teori perilaku. keenam teori ini akan ditunjukkan data-data pada cuplikan novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani.

### Teori agresi

Teori Agresi menunjukkan depresi terjadi karena perasaan marah yang ditunjukkan kepada diri sendiri, untuk beberapa alasan tidak langsung diarahkan pada objek yang berhubungan dengan perasaan bersalah. Pada kasus ini, data yang dimunculkan sebagai berikut.

“Tapi sekarang Lasih terpekur sedih. Kadang ia menyesali mengapa punya wajah sedemikian cantik kalau harus berbuah menyakitkan. Mengapa pula ia harus jadi orang miskin yang hidupnya menggantungkan diri dari bermain sandiwara yang penghasilannya tak seberapa” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 122).

Cuplikan data tersebut menjelaskan faktor penyebab konflik batin tergolong pada teori agresi. Dimana teori agresi muncul apabila seseorang yang mengalami konflik yakni Lasih merasa dalam dirinya muncul perasaan marah berupa penyesalan akibat memiliki wajah yang cantik. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat // *Kadang ia menyesali mengapa punya wajah sedemikian cantik kalau harus berbuah menyakitkan* //. Selain itu, dia merasa marah terhadap dirinya sendiri yang masih saja menjadi orang miskin yang hidup dari pemain sandiwara panggung.

### Teori kehilangan

Pada teori ini, faktor kehilangan dan perpisahan akibat terjadinya depresi dalam kehidupan yang menjadi pencetus terjadinya stres. Pada teori ini, muncul data-data sebagai berikut.

“Kehilangan pasangan hidup yang bersahaja adalah musibah terbesar dalam hidup. Lasih merasakan benar hal itu hingga ia sering melamun sendiri sampai tanpa sadar menitikkan air mata. Lasih pun dapat melihat rona sedih di wajah anak-anaknya. Namun di depan anak-anaknya dan orang lain Lasih selalu berusaha bersikap ceria” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 50).

Pada data tersebut, termasuk dalam konflik batin yang dialami Lasih dikarenakan faktor kehilangan. Lasih sempat mengalami konflik batin akibat ditinggal suaminya mati. Lasih selalu dilanda kesedihan dan harus berpura-pura bahagia di depan orang lain. Namun, sebenarnya hatinya merasa kesepian. Faktor kehilangan yang dialami Lasih diakibatkan kehilangan orang yang disayangi yakni suaminya.

### **Teori kepribadian**

Teori kepribadian ini merupakan wujud konsep diri yang negatif dan memiliki harga diri rendah. Pandangan ini mengfokuskan pada memiliki harga diri rendah. Dalam hal ini, terdapat data sebagai berikut.

“Dalam hal ini bukan saya tidak bisa profesional. Tapi menyangkut harga diri saya, Kang. Saya tidak mau jadi bulan-bulanan tatapan jalang haji buaya itu. Memangnya saya perempuan murahan? Saya tahu, setiap dia datang ke sanggar, matanya itu selalu liar memperhatikan saya” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 158).

Begitupun pada data di atas, menunjukkan konflik yang dialami Lasih dikarenakan faktor kepribadian tentang pembelaan Lasih untuk menjaga nama baiknya. Karena merasa dirinya masih bisa menjaga harga diri agar tidak menjadi bahan gunjingan para tetangganya. Lasih menganggap dirinya bukan wanita murahan yang dengan senaknya menerima lamaran Haji Kasmin untuk dijadikan istri keempatnya. Apalagi melihat tingkah laku Haji Kasmin yang mata keranjang.

### **Teori kognitif**

Teori kognitif menyatakan depresi disebabkan karena kurangnya kemampuan seseorang yang

belum diasah. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat data sebagai berikut.

“Kronologi? Apa itu, teh? Jangan pakai bahasa asing, atuh. Tete mah sedih. Tidak mengerti” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 193).

Pada data di atas termasuk konflik batin dikarenakan faktor kognitif. Lasih mengalami kemampuan yang tidak diasahnya untuk mengerti arti kata “kronologi”. Hal tersebut disebabkan Lasih hanya lulusan SD dengan pengetahuan yang belum luas. Selain itu, kemampuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Pada dialog sebelumnya Lasih berbicara dengan seorang mahasiswa yang sedang mewawancarai Lasih tentang kehidupannya sebagai pemain sandiwara panggung. Bisa dilihat kemampuan pengetahuan Lasih yang jauh jika dibandingkan dengan mahasiswa tersebut.

### **Teori ketidakberdayaan**

Teori ketidakberdayaan disebabkan karena seseorang tidak mampu melakukan suatu hal yang bisa dilakukan orang lain karena faktor tertentu. Dalam teori ketidakberdayaan terdapat dalam data sebagai berikut.

“Saya bingung Kang. Harus cari uang kemana? Kalau harus kerja di kota jadi pembantu, saya belum siap. Kasihan anak-anak tidak ada yang memperhatikan, keluh Lasih pada Kang Diman saat lelaki itu berkunjung ke rumah Lasih” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 130).

Pada data tersebut termasuk konflik batin yang dialami Lasih dikarenakan faktor ketidakberdayaan. Lasih tidakberdaya jika harus meninggalkan anaknya ke kota untuk menjadi pembantu. Namun, dirinya juga membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dirinya bersama kedua anaknya.

### **Teori perilaku**

Teori ini menunjukkan depresi disebabkan karena kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Data teori perilaku terwujud pada cuplikan sebagai berikut.

“Kalau saya tidak punya Kamil dan Kaylani, mungkin saya sudah gila, Pak. Saya pasti nekat

bunuh diri. Naudzubillah” (*Mengapa Aku Cantik*, hal. 62).

Pada data di atas, termasuk konflik yang terjadi karena faktor perilaku. Lasih merasakan kurangnya berinteraksi dengan lingkungannya setelah kematian suaminya. Jika dirinya meluruskan niatnya untuk mengakhiri hidupnya, maka Lasih benar-benar mengalami konflik batin karena faktor perilaku. Namun, karena kedua anaknya dirinya mengurungkan niatnya dan tetap menjalani hidupnya.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis yang telah penulis kaji sebagai bahan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, wujud konflik batin tokoh utama terbagi menjadi tiga, yaitu konflik mendekat-mendekat terjadi antara Lasih dengan suaminya dan kedua anaknya. Sedangkan konflik mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh terjadi antara dirinya dengan suami, kedua anaknya, Pak Tarya, Pak Haji Kasmin, dan tetangganya serta faktor lainnya seperti dirinya sebagai seorang janda.

Kedua, faktor yang memengaruhi konflik batin tokoh utama dalam novel ini dibagi menjadi enam, yaitu (i) teori agresi, (ii) teori kehilangan, (iii) teori kepribadian, (iv) teori kognitif, (v) teori ketidakberdayaan, dan (vi) teori perilaku. Berdasarkan penelitian terkait faktor penyebab konflik batin di atas, dapat disimpulkan bahwasannya adanya faktor dari diri sendiri serta orang lain sebagai timbulnya konflik batin. Munculnya konflik-konflik tersebut dapat dikenali cirinya dengan adanya motif-motif yang menimbulkan ketegangan pada diri seseorang.

## REFERENSI

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), hal. 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>

- Diana, A. 2016. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), hal. 43-52. Diakses secara online dari <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
- Fitriannie, E. 2009. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarab Karya Umar Kayam, Tinjauan Psikologi Sastra*. Jurnal (online). (<http://www.eprints.ums.ac.id> diunduh pada Minggu, 15 November 2015 pukul 09.31).
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa (Kiat Menyisir Dunia Prosa)*. Yogyakarta: P2MP Spectrum, Pustaka Felicha.
- Kusumaningrum, O. L., Purnomo, B., & Munifah, S. 2021. Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Peri Kopi Karya Yetti A.KA. *Leksis*, 1(1), hal. 27-34. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Minderop, A. 2011. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulia, S., Sutejo, & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Razzaq, A. A., Sutejo, & Setiawan, H. 2022. Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahas dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Ristiana, K. R. & Adeani, I. S. 2017. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*, 1(2), hal. 49-56. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.772>
- Safitriana, A., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirih* karya Gatot Aryo. *Jurnal*

Leksis, 2 (2), hal. 49-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/197>

Sujani, W. 2013. *Mengapa Aku Cantik*. Yogyakarta: Diva Press.

Sujanto dkk., A. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.

Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>

Taufiqi, A. R., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>